



Public Speaking for Teen Learners: Membangun Keberanian Berbicara Bahasa Inggris

**Fitri Wulandari¹, Nunuk Suryanti², Akhmad Suyono³, Cyintia Kumala Sari⁴,
Rahmad Al-Fajri⁵**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris^{1,4,5}, Program Studi Pendidikan Akuntansi^{2,3},
Universitas Islam Riau

e-mail: fitriwulandari@edu.uir.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara siswa dalam bahasa Inggris di depan umum melalui kegiatan *Public Speaking for Teen Learners*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMP IT Imam Syafi'i Cendikia Pekanbaru dan melibatkan siswa dengan pendekatan pembelajaran aktif yang terdiri dari workshop interaktif, latihan praktik, dan simulasi. Data diperoleh melalui observasi, *pre-test*, dan *post-test speaking confidence*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian, kelancaran berbicara, penggunaan teknik vokal dan bahasa tubuh, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato berbahasa Inggris secara efektif. Dengan dukungan suasana pembelajaran yang suportif dan metode bertahap, kecemasan berbicara siswa dapat menurun secara signifikan. Oleh karena itu, program ini dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan public speaking siswa dan direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pembentukan klub berbicara sebagai sarana pembinaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Public Speaking, Keberanian Berbicara, Bahasa Inggris.*

Abstract

This Community Service Program aims to improve students' confidence in speaking English in public through the *Public Speaking for Teen Learners* activity. The program was conducted at SMP IT Imam Syafi'i Cendikia Pekanbaru and involved students in an active learning approach that included interactive workshops, practice sessions, and performance simulations. Data were collected through observation, pre-test, and post-test speaking confidence measurements. The results indicate significant improvement in students' confidence, fluency, vocal techniques, body language, and their ability to deliver English speeches effectively. Moreover, a supportive learning environment and a structured training model helped reduce students' speaking anxiety. Therefore, this program is considered effective in developing students' public speaking skills and is recommended to be continued through the establishment of an English Public Speaking Club as a sustainable follow-up program.

Kata Kunci: *Public Speaking, Speaking Confidence, English Language.*

PENDAHULUAN

Berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan, karena siswa semakin diharapkan tidak hanya memahami isi tetapi juga mengartikulasikan ide-

ide dengan jelas dan percaya diri di depan orang lain. Dalam konteks sekolah, komunikasi lisan memainkan peran sentral dalam presentasi, diskusi, dan interaksi di kelas. Ketika siswa kurang percaya diri dalam berbicara, mereka cenderung tetap pasif, sehingga membatasi partisipasi dan kesempatan mereka untuk mengembangkan kompetensi komunikatif (Mustamir, 2024).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, berbicara di depan umum menghadirkan tantangan tambahan. Berbicara dalam bahasa asing mengharuskan pembelajar untuk memproses ide, bentuk bahasa, dan kesadaran audiens secara bersamaan, seringkali di bawah tekanan sosial. Banyak siswa memiliki pengetahuan reseptif bahasa Inggris yang cukup tetapi ragu untuk berbicara karena takut membuat kesalahan, evaluasi negatif dari teman sebaya, atau kurang percaya diri (Mahmudi & Anugerahwati, 2021; Meliyani et al., 2022). Akibatnya, latihan berbicara –komponen penting dalam pembelajaran bahasa– menjadi kurang dimanfaatkan.

Tantangan ini sangat terlihat di kalangan siswa sekolah menengah pertama, yang seringkali sensitif terhadap penilaian teman sebaya dan evaluasi kinerja (Eddraoui & Wirza, 2020). Dalam situasi kelas di mana siswa diharapkan untuk segera berbicara tanpa dukungan yang memadai, aktivitas berbicara dapat meningkatkan kecemasan daripada memfasilitasi pembelajaran (Djahimo, 2018). Akibatnya, berbicara di depan umum tidak lagi dianggap sebagai kesempatan belajar, melainkan sebagai sumber ketakutan, yang menyebabkan pengajaran bahasa Inggris menjadi semakin berpusat pada guru dan bersifat reseptif.

Kondisi ini diamati di SMP IT Imam Syafi'i Cendikia Pekanbaru, sebuah sekolah menengah pertama yang menyediakan pengajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulumnya. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan guru bahasa Inggris, banyak siswa menunjukkan keengganan untuk berbicara bahasa Inggris selama kegiatan di kelas. Perilaku yang dapat diamati meliputi respons verbal yang minimal, jeda yang berlebihan, menghindari kontak mata, dan ketergantungan yang besar pada teks tertulis atau naskah yang dihafal. Pola-pola ini menunjukkan bahwa inti masalahnya bukan hanya terletak pada kompetensi linguistik, tetapi juga pada kesiapan dan kepercayaan diri siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Dari perspektif pedagogis, masalah ini dapat dipahami melalui sifat berbicara sebagai keterampilan produktif yang kompleks dan peran kecemasan berbicara dalam konteks EFL. Ketika kinerja lisan terutama dianggap sebagai tugas evaluatif, peserta didik cenderung mengalami peningkatan kecemasan yang menghambat partisipasi (Fauzi & Asi, 2023). Sebaliknya, lingkungan belajar yang menekankan paparan bertahap, aktivitas berorientasi praktik, dan umpan balik yang mendukung memungkinkan siswa untuk terlibat dalam berbicara dengan lebih aman, mengurangi hambatan psikologis dan mendorong pengambilan risiko dalam penggunaan bahasa (Saputro & Sahiruddin, 2025).

Oleh karena itu, kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum harus dilihat sebagai hasil perkembangan daripada sifat bawaan. Hal itu muncul melalui

pengalaman berulang, latihan bertahap, dan dukungan sosial dalam lingkungan belajar yang tidak mengancam. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran berbicara di depan umum lebih efektif ketika peserta didik dibimbing melalui latihan terstruktur, interaksi teman sebaya, dan simulasi situasi berbicara, daripada diharuskan untuk tampil segera dalam konteks yang penuh tekanan (Abin & Syam, 2019; Anandari, 2015; Halimah & Nuraida, 2025).

Berdasarkan tantangan yang diidentifikasi di sekolah mitra dan wawasan dari penelitian sebelumnya, program layanan masyarakat ini dirancang untuk mendukung siswa sekolah menengah pertama dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesiapan yang lebih besar untuk berbicara bahasa Inggris. Program yang berjudul Berbicara di Depan Umum untuk Remaja ini mengadopsi pendekatan berbasis praktik dan suportif yang terdiri dari lokakarya interaktif, latihan berbicara terbimbing, dan simulasi penampilan. Melalui desain terstruktur ini, program ini bertujuan untuk membantu siswa secara bertahap membangun kepercayaan diri dan terlibat lebih aktif dalam komunikasi lisan bahasa Inggris.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai intervensi instruksional terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan aktif. Alih-alih berfungsi sebagai pelatihan satu arah, program ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pengembangan keterampilan bertahap, menekankan keterlibatan, interaksi, dan latihan berulang sebagai elemen kunci dalam pengembangan kepercayaan diri.

Intervensi ini diorganisasikan berdasarkan urutan pembelajaran bertahap yang berkembang dari paparan terbimbing hingga penampilan individu. Desain ini didasarkan pada asumsi bahwa kepercayaan diri berbicara berkembang secara bertahap melalui tantangan yang dapat dikelola dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Setiap tahap dimaksudkan untuk mengurangi hambatan psikologis sambil secara progresif meningkatkan tuntutan berbicara, memastikan bahwa siswa tidak langsung dihadapkan pada situasi penampilan bertekanan tinggi.

Peserta adalah siswa SMP dari SMP IT Imam Syafi'i Cendikia Pekanbaru. Program ini melibatkan 16 siswa dari kelas delapan (VIII), berusia sekitar 11-15 tahun. Peserta dipilih melalui rekomendasi guru dan observasi kelas pendahuluan, dengan fokus pada siswa yang menunjukkan partisipasi rendah dan keraguan selama kegiatan berbicara bahasa Inggris. Pemilihan target ini memastikan bahwa intervensi tersebut ditujukan kepada peserta didik yang benar-benar menghadapi kesulitan dalam hal kepercayaan diri berbicara.

Program ini dilaksanakan di lingkungan sekolah selama (jumlah sesi) pertemuan terstruktur, dengan setiap sesi berlangsung sekitar 90 menit. Durasi ini memberikan waktu yang cukup untuk pengajaran, latihan, dan refleksi, sekaligus tetap sesuai dengan jadwal sekolah.

1. Tahap pertama program ini adalah lokakarya interaktif yang bertujuan untuk mengembangkan kesiapan kognitif siswa dan mengurangi kecemasan awal dalam berbicara. Tahap ini memperkenalkan konsep-konsep dasar berbicara di depan umum yang relevan dengan konteks kelas dan menekankan kesadaran akan penggunaan suara, organisasi ucapan sederhana, dan strategi untuk mengelola kegugupan. Lokakarya disampaikan melalui penjelasan dan demonstrasi interaktif untuk membangun fondasi yang mendukung untuk latihan selanjutnya.
2. Tahap kedua melibatkan latihan berbicara terbimbing dalam kelompok kecil. Tahap ini memberikan siswa kesempatan berisiko rendah untuk menerapkan strategi berbicara dan secara bertahap meningkatkan kemauan mereka untuk berbicara. Umpan balik dari teman sebaya dimasukkan untuk mempromosikan dukungan sosial dan menormalkan kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, sementara fasilitator memberikan bimbingan untuk mempertahankan suasana yang konstruktif dan membangun kepercayaan diri.
3. Tahap terakhir adalah simulasi penampilan di mana siswa menyampaikan pidato singkat secara individu yang berlangsung sekitar tiga hingga lima menit. Tahap ini mendekati kondisi berbicara yang sebenarnya namun tetap terkontrol. Penampilan direkam video dan digunakan sebagai alat refleksi, memungkinkan siswa untuk mengamati perilaku berbicara mereka dan mengenali kemajuan dalam kepercayaan diri dan penyampaian.

Data dikumpulkan melalui observasi sistematis, pengukuran kepercayaan diri berbicara sebelum dan sesudah intervensi, dan dokumentasi. Observasi berfokus pada indikator perilaku seperti kemauan untuk berbicara, kelancaran, kontak mata, dan penggunaan bahasa tubuh di semua tahapan program. Observasi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan indikator yang sama untuk memungkinkan perbandingan perilaku berbicara siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi terstruktur dan daftar periksa kinerja yang dirancang untuk menangkap aspek-aspek kepercayaan diri berbicara yang dapat diamati. Analisis data dilakukan menggunakan perbandingan deskriptif sebelum-sesudah, menekankan pola perubahan di seluruh indikator daripada inferensi statistik. Temuan diinterpretasikan dengan triangulasi hasil observasi, data daftar periksa, dan dokumentasi pendukung, memungkinkan interpretasi yang hati-hati dan peka terhadap konteks perkembangan kepercayaan diri siswa.

Diskusi dan Tanya Jawab

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan ibu-ibu PKK. Sesi ini bertujuan memperdalam pemahaman, memberikan solusi praktis terhadap kendala yang dihadapi UMKM, serta memastikan materi dapat diterapkan dalam kegiatan usaha mereka. Diskusi memfasilitasi pertukaran ide dan berbagi pengalaman antara UMKM dan pemateri, yang sering kali

memberikan perspektif praktis di luar teori yang disampaikan. Diskusi yang dilakukan mengungkapkan bahwa sebelumnya, masyarakat di dusun ini hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut dan WhatsApp sebagai media promosi digital. Mereka khawatir bahwa promosi melalui platform lain seperti Instagram, Facebook, atau TikTok tidak akan efektif, sehingga produk tidak laku. Selain itu, mereka kurang percaya diri untuk membuat konten yang menampilkan wajah atau suara mereka sendiri, karena merasa tidak mampu.

Untuk mengatasi hal tersebut, kami memberikan pemahaman bahwa promosi melalui media sosial yang lebih luas dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan meningkatkan penjualan. Kami meyakinkan mereka bahwa fitur promosi di platform tersebut dapat memudahkan untuk menjangkau audiens. Selain itu, untuk membuat konten menarik, tidak perlu menampilkan diri secara langsung, mereka dapat menggunakan template di aplikasi seperti CapCut atau mengedit manual. Bahkan, fitur text-to-speech di CapCut memungkinkan penggunaan suara sintesis tanpa harus menggunakan suara asli. Tips tambahan diberikan, seperti menyesuaikan pencahayaan, sudut kamera, dan lokasi yang menarik untuk merekam produk, agar video lebih profesional.

Post Test

Setelah sesi sosialisasi, post test dilaksanakan untuk menilai seberapa baik peserta memahami materi yang telah disampaikan. Post test ini dirancang sebagai kuesioner tertutup dengan 10 pertanyaan, sama seperti pre test yang mencakup aspek teoritis seperti konsep pemasaran online dan praktis seperti penggunaan media sosial untuk promosi. Pelaksanaan dilakukan secara daring melalui google form selama 15 menit, tepat setelah pemaparan materi untuk memastikan hasilnya dalam ingatan peserta. Tujuan utama post test adalah mengukur peningkatan pengetahuan peserta dan mengevaluasi efektivitas program sosialisasi secara keseluruhan.

Hasil post test menunjukkan adanya kemajuan yang jelas pada peserta sosialisasi di dusun Kupo, dengan banyak dari mereka yang sebelumnya berada di kelompok pemula kini mampu menjawab pertanyaan dasar dengan lebih baik. Perbandingan antara pre test dan post test mengungkapkan bahwa peserta dari kelompok menengah dan mahir telah memperdalam pemahaman mereka. Pendekatan ini membantu untuk mengidentifikasi hal yang harus diperbaiki, sehingga program sosialisasi di dusun Kupo dapat disesuaikan lebih lanjut untuk pengembangan keterampilan digital komunitas setempat. Dengan demikian, post test berperan penting memastikan bahwa sosialisasi terkait digital marketing memberikan dampak positif bagi para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program *Public Speaking for Teen Learners* (Berbicara di Depan Umum untuk Pembelajar Remaja) menghasilkan perubahan positif yang jelas dalam perilaku berbicara dan keterlibatan siswa dalam bahasa Inggris. Melalui observasi kelas, perbandingan sebelum dan sesudah, serta data reflektif, siswa menunjukkan peningkatan kemauan untuk berbicara, kepercayaan diri yang lebih

besar dalam mengekspresikan ide, dan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan lisan. Pola-pola ini menunjukkan pergeseran dari penghindaran dan kepasifan menuju keterlibatan komunikatif yang lebih percaya diri.

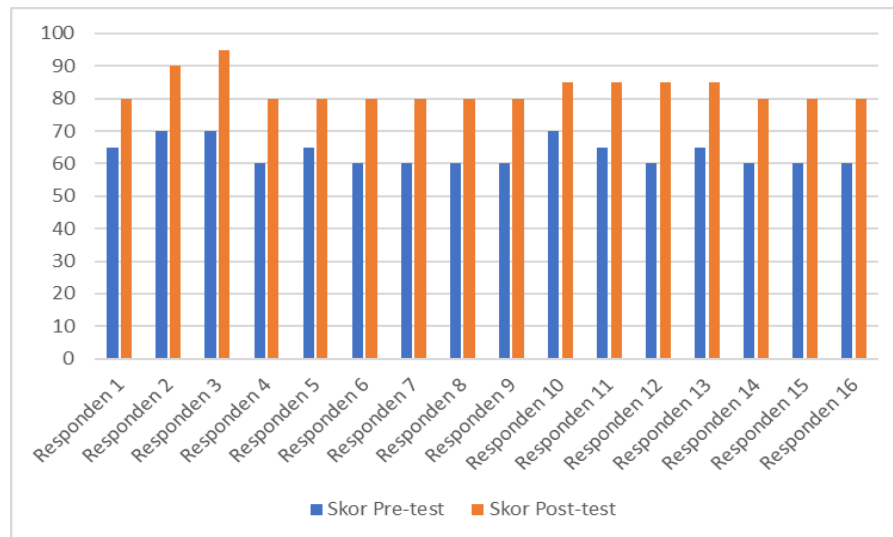
Pada tahap awal, siswa menunjukkan kesiapan mental yang rendah untuk berbicara, ditandai dengan keraguan, takut membuat kesalahan, dan menghindari kontak mata. Setelah fase lokakarya, siswa menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap partisipasi lisan dan mengurangi kecemasan terhadap berbicara. Perubahan ini mencerminkan pengurangan hambatan psikologis, karena berbicara diubah dari ujian kebenaran menjadi keterampilan yang dapat dipelajari dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Selama tahap latihan terbimbing, perubahan ini menjadi lebih terlihat dalam perilaku siswa. Dalam pengaturan kelompok kecil, siswa lebih sering berbicara, memulai respons, dan mempertahankan ekspresi lisan untuk jangka waktu yang lebih lama. Umpan balik teman sebaya memainkan peran kunci dalam proses ini dengan mengurangi tekanan kinerja dan menumbuhkan rasa aman secara psikologis. Melalui interaksi kolaboratif, siswa mengalami berbicara sebagai proses pembelajaran bersama daripada evaluasi individu, memperkuat kepercayaan diri melalui dukungan sosial.

Pada tahap simulasi, peningkatan tersebut dikonsolidasikan. Siswa menunjukkan peningkatan kelancaran, kontak mata yang lebih konsisten, dan bahasa tubuh yang lebih terkontrol, menunjukkan kenyamanan yang lebih besar dalam mengelola berbagai aspek berbicara di depan umum secara bersamaan. Pertunjukan simulasi menciptakan kondisi yang mendekati situasi berbicara nyata sambil tetap terstruktur dan mendukung, memungkinkan siswa untuk menguji kesiapan mereka dalam konteks yang realistis namun dapat dikelola.

Rekaman video lebih lanjut mendukung perkembangan ini dengan memungkinkan refleksi diri dan tinjauan objektif terhadap kinerja. Dengan mengamati rekaman mereka sendiri, siswa menjadi lebih sadar akan perilaku berbicara mereka dan kurang fokus pada ketidaknyamanan emosional. Paparan berulang terhadap perekaman juga membantu mengurangi kecemasan, berkontribusi pada kontrol dan kepercayaan diri yang lebih besar selama pertunjukan.

peningkatan ini tercermin dalam perbandingan antara skor kepercayaan diri berbicara siswa sebelum dan sesudah tes, seperti yang disajikan dalam Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua peserta memperoleh skor post-test yang lebih tinggi daripada skor pra-tes mereka, menunjukkan pola peningkatan yang konsisten di seluruh kelompok.



Gambar 1. Hasil pre-test dan post-test.

Catatan: Skor mewakili kepercayaan diri berbicara komposit berdasarkan indikator berbasis observasi termasuk kemauan untuk berbicara, kelancaran, kontak mata, dan bahasa tubuh.

Skor rata-rata post-test di seluruh peserta adalah 84,06 dari 100, menunjukkan bahwa, setelah intervensi, siswa mencapai tingkat kepercayaan diri berbicara keseluruhan yang tinggi pada skala pengukuran. Angka ini harus dipahami sebagai tingkat kepercayaan diri rata-rata yang dicapai setelah program, bukan sebagai peningkatan persentase atau ukuran efek statistik. Peningkatan dari skor pra-tes, yang sebagian besar berada di kisaran 60–70, ke skor post-test yang terkonsentrasi antara 80 dan 95 mencerminkan peningkatan substansial dalam perilaku terkait kepercayaan diri yang dapat diamati.

Penting untuk ditekankan bahwa analisis ini bersifat deskriptif dan bukan inferensial. Perbandingan pra- dan post-test digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan dalam perilaku berbicara siswa, yang didukung oleh catatan observasi dan dokumentasi video. Oleh karena itu, angka 84,06% mewakili ringkasan kepercayaan diri pasca-intervensi secara keseluruhan dan bukan bukti efek yang signifikan secara statistik atau kausal.

Terlepas dari hasil positif ini, beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan. Durasi program yang relatif singkat membatasi sejauh mana pengembangan kepercayaan diri dapat distabilkan dari waktu ke waktu, dan variasi dalam kemajuan siswa menunjukkan bahwa peserta didik merespons secara berbeda tergantung pada tingkat kecemasan awal dan pengalaman sebelumnya. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya kesempatan berbicara yang berkelanjutan dan dukungan jangka panjang untuk mempertahankan dan memperluas peningkatan yang diamati.

Sehingga, hasil penelitian ini mengungkapkan pola yang konsisten di mana pendekatan bertahap, suportif, dan berbasis praktik memfasilitasi pengembangan kepercayaan diri berbicara pada peserta didik EFL. Integrasi aktivitas bertahap, interaksi antar teman sebaya, dan kinerja reflektif menciptakan kondisi di mana siswa dapat terlibat secara progresif dengan tugas berbicara

sambil mengurangi kecemasan. Pola ini menawarkan implikasi penting untuk program layanan masyarakat dan praktik kelas yang berupaya menumbuhkan kepercayaan diri komunikatif secara berkelanjutan dan berpusat pada peserta didik.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris dapat dikembangkan secara efektif ketika pengajaran diorganisir sebagai proses bertahap, suportif, dan berbasis praktik. Alih-alih memperlakukan berbicara di depan umum sebagai pertunjukan sekali saja, program ini membingkainya sebagai aktivitas pengembangan di mana kepercayaan diri tumbuh melalui paparan berulang, praktik terbimbing, dan kondisi pembelajaran yang aman secara emosional. Pelajaran utama dari inisiatif ini adalah bahwa kesediaan siswa untuk berbicara meningkat bukan terutama melalui instruksi teknis, tetapi melalui lingkungan belajar yang memungkinkan mereka untuk terlibat dengan tugas berbicara secara progresif dan tanpa tekanan evaluasi yang berlebihan.

Kontribusi program ini terletak pada desain pengajarannya, yang mengintegrasikan aktivitas bertahap, interaksi yang didukung oleh teman sebaya, dan kinerja reflektif ke dalam kerangka kerja yang koheren untuk mengatasi kecemasan berbicara dalam konteks EFL. Secara konseptual, program ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri muncul melalui pengelolaan kondisi psikologis dan sosial pembelajaran, bukan hanya melalui teknik berbicara. Namun, karena pengembangan kepercayaan diri membutuhkan praktik yang berkelanjutan, dampak program ini bergantung pada peluang berkelanjutan untuk berbicara dan bimbingan. Inisiatif tindak lanjut, seperti klub berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris, dapat menyediakan ruang yang realistis dan berkelanjutan bagi siswa untuk mempertahankan dan mengembangkan lebih lanjut kepercayaan diri yang diperoleh melalui intervensi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, R., & Syam, H. (2019). Investigating Anxiety in an Indonesian EFL Speaking Classroom. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.26858/eltww.v6i2.10467>
- Anandari, C. L. (2015). Indonesian Efl Students' Anxiety in Speech Production: Possible Causes and Remedy. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i1/1-16>
- Djahimo, S. E. . (2018). Student anxiety and their speaking performance: teaching EFL to Indonesian student. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n3.235>
- Eddraoui, B., & Wirza, Y. (2020). Speaking Anxiety of EFL High School Students: Indonesian and Moroccan Cases. *Proceedings of the 4th Asian Education Symposium (AES 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200513.079>
- Fauzi, I., & Asi, N. (2023). Examining Speaking Anxiety of Indonesian Learners of

English : A Case of University Students. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(2), 263–275. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1338>

Halimah, H., & Nuraida, I. (2025). Exploring Public Speaking Anxiety among the First-Year College Students in West Java Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(1), 83–94. <https://doi.org/10.21462/educasia.v10i1.300>

Mahmudi, N., & Anugerahwati, M. (2021). Anxiety Level of An Indonesian EFL Student in A Public Speaking Class: A Narrative Inquiry. *International Journal of Language Teaching and Education*, 5(1), 16–28. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v5i1.13771>

Meliyani, Y., Utomo, D. W., & Masrupi, M. (2022). An Exploration of Indonesian EFL Learners' Speaking Anxiety. *Linguists : Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29300/ling.v8i1.5070>

Mustamir, M. (2024). Indonesian Efl Learners And Speaking Anxiety: Insights From A Meta-Synthetic Analysis. *English Review: Journal of English Education*, 12(2), 509–518. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i2.9950>

Saputro, H. S. P. K., & Sahiruddin. (2025). Speaking Anxiety and Factors in Indonesian EFL Tertiary Contexts: Exploring Proficiency Differences. *International Journal of Language and Literary Studies*, 7(2), 126–138. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v7i2.2015>